

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumberdaya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia tersebut, pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui pengembangan dan perbaikan mutu pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran tersebut secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigebuth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Selain itu Glesser (1976) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diperlukan ilmu merancang yaitu seperangkat tindakan dengan tujuan mengubah situasi pembelajaran yang ada ke situasi yang diinginkan. Dalam menjalankan fungsi sebagai perancang pembelajaran, guru dihadapkan pada beberapa variabel yang berbeda antara lain variabel isi pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan instruksional (goals) yang ingin dicapai dan variabel siswa yang telah memiliki seperangkat sikap dan karakteristik perorangan ke dalam situasi pembelajaran.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin beragam terlebih lagi kualitas pendidikan itu sendiri. Di sisi lain, berdasarkan hasil evaluasi kurikulum 1994 yang berbasis konten, diketahui bahwa siswa belum mencapai kemampuan optimalnya. Siswa hanya tahu banyak fakta tetapi kurang mampu memanfaatkannya secara efektif. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah guru semakin berat, karena guru yang berada pada garis depan untuk membentuk pribadi peserta didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa yang akan datang perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 1 Sei Bamban berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi yang dilakukan dengan civitas akademik, maka masih kurang adanya kesesuaian pola pengajaran yang dilakukan dengan dualisme tuntutan pendidikan. Di satu sisi, lulusan harus dipersiapkan dengan kemampuan akademis untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Di sisi lain lulusan dituntut harus memiliki moralitas yang tinggi atau dikenal dengan akhlak yang mulia, agar nantinya kembali ke masyarakat dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat. Pada kenyataannya kondisi karakteristik siswa yang ada di sekolah ini masih bersifat homogen, artinya watak atau karakter kesukuan baik dari segi bahasa, pola pikir dan kebiasaan ini juga salah satu kendala sulitnya terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Komunikasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena seorang guru akan menyampaikan suatu pembelajaran melalui komunikasi yang

baik. Tetapi pada kenyataannya komunikasi yang terjalin melalui interaksi di kelas kurang berjalan dengan baik karena hampir seluruh siswa di sekolah ini menggunakan bahasa daerah dalam sehari-hari. Pengajaran bidang-bidang akademis masih dilakukan secara konvensional yang hanya membuahakan kemampuan yang bersifat kognitif semata. Padahal salah satu harapan yang ingin dicapai pada hasil pendidikan adalah seseorang yang mempunyai keterampilan hidup dengan membentuk kepribadian yang bermoral tinggi, bukan hanya bersifat kognitif.

Hasil wawancara dengan guru sosiologi juga menunjukkan bahwa selama ini kebiasaan siswa belajar sosiologi lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam hampir setiap pertemuan belajar sosiologi sebahagian siswa kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap antusias ketika pelajaran berlangsung, dan rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru. Sebenarnya guru telah membuat beberapa metode pembelajaran yang berbeda, dengan memberikan tugas kelompok, individu dan tugas membaca serta menganalisis suatu masalah. Tetapi bila dicermati, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar di kelas lebih dikuasai oleh siswa yang pandai sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang berperan dalam kegiatan kelompok. Sementara siswa kurang dilatih untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain sehingga terjadi interaksi sosial yang kurang baik di dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Akibatnya cara kerja kelompok seperti ini mengakibatkan adanya kesenjangan yang jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai.

Salah satu indikasi terjadinya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat adanya peningkatan prestasi akademik / hasil belajar secara keseluruhan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Guru bidang studi sosiologi Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu sasaran pengembangan telah ditingkatkan kualitasnya, antara lain dengan memberikan pelatihan baik di tingkat pusat melalui Pusat Pengembangan Penataran Guru maupun di tingkat daerah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam hal ini guru telah dibekali berbagai macam kemampuan yang terkait dengan tugas mengajar, seperti: bagaimana membuat program tahunan, program semester, Analisis Materi pelajaran, merancang skenario, merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode yang lebih banyak melibatkan keaktifan siswa secara totalitas.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2002) bahwa secara profesional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yakni : 1) Tujuan pembelajaran, 2) Materi pelajaran, 3) Metode dan teknik mengajar, 4) Guru dan 5) Logistik. Dengan model pembelajaran yang kurang sesuai atau kurang mendukung, bahkan monoton dapat menyebabkan turunya hasil belajar. Oleh karena itu dalam menerapkan model pembelajaran seharusnya diperhatikan respon dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran.

Sistem otonomi daerah juga menjadi permasalahan umum yang tidak terkecuali otonomi pendidikan yang mana daerah belum benar-benar siap dan dapat melaksanakan kebijakan otonomi pendidikan tersebut dengan sepenuhnya.



ketidaksiapan ini terlihat dari salah satu di antaranya yaitu dari pelaksanaan Ujian Nasional yang masih bersifat sentralisasi. Sehingga peserta daerah belum mampu memperoleh hasil yang optimal. Kendatipun demikian kenyataan yang terjadi di lapangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari Tabel 1.1 dokumentasi Nilai Akhir Nasional berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Hasil UAN/UN Mata Pelajaran Sosiologi**  
**SMU Negeri 1 Sei Bamban**

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	KKM
2006/2007	5,11	4,76	8,88	60
2007/2008	5,0	3,50	8,11	60
2008/2009	5,21	2,16	8,03	65
2009/2010	5,19	4,75	8,50	65

Beberapa masalah yang berkaitan dengan hal di atas adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi melalui interaksi belum terjalin dengan baik antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, (2) Belum tepatnya model yang digunakan pada bidang studi ini, (3) siswa tidak sepenuhnya berminat terhadap proses pembelajaran, dan (4) sumber belajar dan sarana untuk mata pelajaran ini masih sedikit sehingga memerlukan eksplorasi dari sumber-sumber lain selain buku teks di perpustakaan. Dari beberapa faktor masalah di atas yang perlu dicermati adalah model pembelajaran di SMA Negeri 1 Sei Bamban ini masih bersifat tradisional yang berorientasi kepada peran guru (*Teacher Centered*) dalam belajar mengajar. Peran siswa di dalam kelas hampir tidak ditemukan, siswa bersifat pasif dan menunggu materi belajar dari guru. Kondisi lain yang ada yakni guru masih menggunakan model yang kurang bervariasi salah satunya

ceramah, dimana model ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah materi pembelajaran sehingga kurang mampu meningkatkan daya kritis siswa, serta masalah rendahnya pemberian tugas pribadi maupun tugas kelompok.

Dalam menerapkan model pembelajaran semestinya yang harus diperhatikan, apakah dengan model itu pengajaran menjadi efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1998) bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil (*product*) tetapi berorientasi pada proses (*process*) dengan harapan makin tinggi hasil yang dicapai. Pernyataan ini memberikan indikasi bahwa alternatif penggunaan model pembelajaran dapat mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Menurut Dahlan (1990) seperti dikutip Isjoni (2003) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Surya dalam Isjoni (2003) merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sesuai dengan uraian di atas maka salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk materi pelajaran yang akan disajikan, karena situasi dan tujuan yang berbeda membutuhkan metode yang berbeda pula. Oleh karena itu untuk menyajikan suatu pokok bahasan tertentu, seorang guru dituntut

untuk memilih suatu model yang sesuai. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Thompson (1995) dalam Isjoni (2003) mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. pembelajaran kooperatif menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan siswa. *Pertama*, siswa terlibat dalam tingkah laku mendefenisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku serta partisipasi sosial. *Kedua*, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga* berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, consensus, dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Di samping pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal karakteristik setiap siswa agar tercipta suatu sosialisasi yang baik antara guru dan siswa serta antara para siswa. Menurut Dick and Carey (1996), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuikannya dengan model pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran kooperatif yang akan menjadi pertimbangan yaitu model *Student Team Achieve Division* (STAD) dan *JigSaw*. Pada penelitian ini karakteristik siswa yang dimaksudkan adalah interaksi sosial siswa yang akan menjadi objek penelitian di dalam suatu pembelajaran. Dengan mengetahui perbedaan interaksi sosial di antara siswa di suatu sekolah maka akan dilihat juga perbedaan kemampuan setiap siswa melalui suatu pembelajaran yang akan dirancang dalam suatu strategi pembelajaran yang menarik.

Dalam belajar sosiologi diperlukan suatu pemikiran yang intelektual, fakta serta analisa yang tinggi yang ditunjukkan dalam interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran karena kajian sosiologi yang dipelajari adalah kajian fakta, sebab akibat serta sosial budaya. Belajar sosiologi juga belajar tentang kepribadian seseorang serta penyimpangan perilaku yang terjadi yang disebabkan interaksi yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan. Maka dalam belajar sosiologi diperlukan suatu pemikiran dan analisa yang tinggi dalam mengkaji suatu informasi atau memandang suatu keadaan yang terjadi.

Pemilihan model pembelajaran yang dikaitkan dengan interaksi sosial siswa berhubungan erat tentang peran-peran yang akan dijalankan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat terutama peranannya dalam belajar. Hal ini akan dilihat dari interaksi siswa yang dikaitkan dalam kemampuan belajar serta karakteristik siswa.

Hubert Bonner seperti yang dikutip oleh Arifin (2000) memberikan pendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Melalui dorongan antar pribadi dan respon antar pribadi tersebut yang



bersifat biologis lambat laun berubah menjadi makhluk hidup atau pribadi. Proses interaksi sosial tersebut berlangsung secara timbal balik dimana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan yang lain juga bertindak. Interaksi sosial yang demikian merupakan perilaku timbal balik, suatu perilaku antara masing-masing individu dalam proses itu mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan orang lain. Dengan ini peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian tentang suatu pembelajaran yang melihat tujuan belajar dan hasilnya dari interaksi sosial siswa yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Yang didukung bidang studi sosiologi yang mengkaji tentang peran-peran seseorang dalam lingkungannya. Untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran setiap manusia harus melalui proses yaitu interaksi. menurut Berger seperti dikutip Sunarto Kamanto (2000) menyatakan bahwa interaksi sebagai *"a process by which a child learns to be a participant member of society"* proses melalui seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam belajar sosiologi pada dasarnya diperlukan suatu pola interaksi yang baik terutama dalam proses pembelajaran dan tidak tertutup kemungkinan untuk pelajaran lainnya. Tetapi saat ini peneliti menekankan pada bidang studi sosiologi karena bidang ini mempelajari fakta sosial yang merupakan cara bertindak, berfikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Maka dalam belajar sosiologi diperlukan interaksi sosial siswa yang memiliki konsep diri dalam menjalankan perannya di suatu lembaga.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif yang diperkirakan akan meningkatkan hasil belajar pada bidang studi sosiologi. Disamping itu akan disesuaikan dengan interaksi sosial siswa sebagai variabel moderator.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, antara lain: Apakah model pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sei Baman sudah sistematis? Apakah guru telah merencanakan pengajaran dengan baik? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model Jigsaw? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model *Student Team Achieve Division (STAD)*? Apakah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda? Dengan model pembelajaran berbed dan ciri-ciri interaksi sosial siswa berbeda, apakah hasil belajar juga akan berbeda? Apakah model pembelajaran kooperatif cocok bagi siswa dalam pembelajaran sosiologi? Apakah hasil belajar sosiologi yang diajar dengan model pembelajaran jigsaw berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Team Achieve Division (STAD)*? Apakah guru telah mengetahui model-model dalam pembelajaran? Apakah guru menggunakan model mengajar sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Adakah interaksi antara model pembelajaran dengan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi? Apakah tes atau latihan yang diberikan

guru kurang memberi motivasi karena umpan balik yang tidak diberikan? Apakah sarana dan prasarana yang kurang memadai menyebabkan hasil belajar siswa rendah?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas terlihat begitu banyaknya masalah yang muncul dan dapat diteliti. Oleh karena itu hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif dalam pembelajaran sosiologi SMA kelas X (sepuluh) semester I (satu) pada pokok bahasan Interaksi sosial. Kemudian model pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa yang dibatasi pada model pembelajaran kooperatif yang dibandingkan antara *Student Team Achieve Division* (STAD) dan model Jigsaw. Dan Interaksi sosial siswa yang terdiri dari interaksi kompetitif dan interaksi kooperatif.

### D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif *Student Team Achieve Division* (STAD) lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran jigsaw?
2. Apakah hasil belajar sosiologi pada siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif?

3. Adakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif *Student Team Achieve Division* (STAD) dan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan menggunakan model jigsaw.
2. Hasil belajar sosiologi pada siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pelajaran sosiologi pada khususnya, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan interaksi sosial siswa serta hasil belajar sosiologi, selain itu diharapkan dapat sebagai kerangka acuan untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran, untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh interaksi sosial siswa yang memiliki interaksi kooperatif dan interaksi kompetitif terhadap hasil belajar sosiologi untuk dijadikan



bahan pertimbangan guru sosiologi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan interaksi di kalangan siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY